

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam menunjang kebutuhan pokok masyarakat khususnya di Indonesia. Sektor pertanian berkontribusi dalam perekonomian negara sebagai penyedia bahan pangan, penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, serta penyumbang devisa negara (Dewi dkk., 2022). Sektor pertanian mencakup berbagai subsektor, antara lain tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan jasa pertanian. Pada tahun 2024 laju pertumbuhan sektor pertanian sempit, meliputi pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian mengalami kenaikan sebesar 5,08 persen hingga pada triwulan II (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024). Selain itu, kondisi agroklimat di Indonesia yang tropis juga sangat mendukung bagi pertumbuhan tanaman sepanjang tahun.

Hortikultura merupakan subsektor pertanian yang berfokus pada budidaya tanaman, meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan biofarmaka. Subsektor hortikultura melibatkan sekitar 9,6 juta tenaga kerja di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023), yang menunjukkan bahwa subsektor ini berperan penting dalam meningkatkan lapangan kerja dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Buah-buahan menjadi salah satu komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi dan nutrisi yang tinggi serta mampu berdaya saing baik dalam domestik maupun mancanegara. Pada tahun 2023 produksi tanaman buah sebanyak 28.667.649 ton meliputi buah semusim dan buah tahunan, di mana mengalami peningkatan sebesar 1,75 persen dibandingkan pada tahun 2022 sebanyak 28.175.535 ton (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2024).

Belimbing (*Averrhoa carambola* L.) merupakan salah satu komoditas buah yang memiliki potensi besar di Indonesia. Buah yang berbentuk unik menyerupai bintang ketika dipotong, mempunyai rasa yang manis sedikit kelat dan segar. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil belimbing dengan produksi mencapai 119.758 ton pada tahun 2023, di mana Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat adalah tiga provinsi utama penghasil belimbing terbesar di Indonesia (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2024). Data pertumbuhan jumlah

tanaman menghasilkan, produksi, dan produktivitas belimbing di Indonesia tahun 2019 sampai 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan Tanaman Menghasilkan, Produksi, dan Produktivitas Belimbing di Indonesia Tahun 2019 sampai 2023

Tahun	Tanaman Menghasilkan (Pohon)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/pohon)
2019	1.137.307	106.067	93,26
2020	1.097.138	114.524	104,38
2021	1.219.628	137.450	112,70
2022	1.144.010	128.632	112,44
2023	1.063.116	119.758	112,65

Sumber: Direktorat Jenderal Hortikultura (2024)

Jumlah tanaman menghasilkan, produksi, dan produktivitas belimbing di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2023 mengalami fluktuasi. Penurunan terbesar terlihat pada tahun 2023 pada jumlah tanaman menghasilkan sebesar 7,07 persen menjadi 1.063.116 pohon dan produksi sebesar 6,9 persen menjadi 119.758 ton, meskipun produktivitas cenderung stabil. Fluktuasi ini dapat terjadi akibat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan hasil panen belimbing. Sebaliknya, pada tahun 2021 terlihat adanya peningkatan pada jumlah tanaman menghasilkan sebesar 11 persen menjadi 1.219.628 pohon, produksi sebesar 20 persen menjadi 137.450 ton, dan produktivitas sebesar 7,9 persen menjadi 112,70 kg/pohon yang menjadikan perolehan tertinggi dalam periode tersebut. Peningkatan ini dapat terjadi akibat meningkatnya jumlah tanaman menghasilkan ataupun produksi belimbing yang dihasilkan dalam setiap pohon yang ada lebih banyak sehingga diikuti peningkatan produktivitas belimbing.

Jawa Barat merupakan daerah penghasil belimbing terbesar ketiga di Indonesia yang berkontribusi terhadap *supply* nasional. Produksi belimbing di Jawa Barat mempunyai peluang besar dalam memenuhi permintaan pasar, baik melalui penjualan belimbing segar maupun produk olahan seperti sirup, manisan, sambal, dan dodol yang dapat meningkatkan nilai tambah (Azizu dkk., 2023). Potensi agrowisata kebun belimbing juga membantu daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati pengalaman memetik buah secara langsung dari kebun sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Dahliani dkk., 2023). Pertumbuhan tanaman menghasilkan, produksi, dan produktivitas belimbing di Jawa Barat pada tahun 2019 sampai 2023 mengalami fluktuasi yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertumbuhan Tanaman Menghasilkan, Produksi, dan Produktivitas Belimbing di Jawa Barat Tahun 2019 sampai 2023

Tahun	Tanaman Menghasilkan (Pohon)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/pohon)
2019	106.782	8.756	82,00
2020	88.266	7.025	79,59
2021	109.826	8.769	79,84
2022	102.197	9.454	92,51
2023	92.631	8.327	89,90

Sumber: Direktorat Jenderal Hortikultura, Data Diolah (2024)

Pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah tanaman menghasilkan belimbing sebesar 17,3 persen menjadi 88.266 pohon, produksi sebesar 19,7 persen menjadi 7.025 ton, dan produktivitas sebesar 2,9 persen menjadi 79,59 kg/pohon. Penurunan juga kembali terlihat pada tahun 2022 dan 2023 walaupun tidak separah pada tahun 2020. Fluktuasi ini dapat terjadi akibat adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil panen belimbing. Peningkatan terjadi pada tahun 2021 pada jumlah tanaman menghasilkan sebesar 24,4 persen menjadi 109.826 pohon, produksi sebesar 24,8 persen menjadi 8.769 ton, dan produktivitas sebesar 0,3 persen menjadi 79,84 kg/pohon. Pada tahun 2022 meskipun jumlah tanaman menghasilkan belimbing mengalami penurunan sebesar 6,9 persen menjadi 102.197 pohon, namun produksi belimbing justru mengalami kenaikan sebesar 7,8 persen menjadi 9.454 ton, diikuti dengan produktivitas belimbing sebesar 15,9 persen menjadi 92,51 kg/pohon dan menjadi perolehan tertinggi dalam periode tersebut. Peningkatan ini dapat terjadi akibat meningkatnya jumlah tanaman menghasilkan ataupun produksi belimbing yang dihasilkan dalam setiap pohon yang ada lebih banyak sehingga berakibat pada tingginya produktivitas belimbing.

Berbagai kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat telah menjadikan belimbing sebagai salah satu komoditas unggulan yang mendukung perekonomian daerah, termasuk Kota Banjar. Kota Banjar menunjukkan kontribusi yang cukup baik, meskipun bukan termasuk penghasil terbesar produksi belimbing. Kondisi geografis di wilayah ini juga mendukung petani dalam membudidayakan belimbing secara optimal. Produksi belimbing di Kota Banjar sayangnya mengalami fluktuasi, di mana pada tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan drastis dibandingkan dengan daerah lainnya. Pada tahun 2022 produksi belimbing di Kota Banjar mengalami penurunan produksi sebesar 68,4 persen dibandingkan pada tahun 2021 dari 5.366 kuintal menjadi 1.696 kuintal, kemudian terjadi penurunan kembali pada

tahun 2023 sebesar 32,5 persen menjadi 1.145 kuintal yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Belimbing di Jawa Barat Tahun 2021 sampai 2023

No	Kabupaten/Kota	Produksi Belimbing (Kuintal)		
		2021	2022	2023
1.	Bogor	6.035	5.619	4.947
2.	Sukabumi	4.597	6.521	8.718
3.	Cianjur	10.760	15.588	15.462
4.	Bandung	2.599	8.393	2.846
5.	Garut	1.767	1.897	1.814
6.	Tasikmalaya	2.973	2.198	2.338
7.	Ciamis	3.876	5.467	6.793
8.	Kuningan	504	232	198
9.	Cirebon	1.671	817	637
10.	Majalengka	1.418	1.287	2.169
11.	Sumedang	1.814	1.131	1.086
12.	Indramayu	1.177	3.687	1.515
13.	Subang	1.909	2.315	3.899
14.	Purwakarta	1.705	1.080	1.621
15.	Karawang	1.467	1.423	875
16.	Bekasi	934	2.174	1.734
17.	Bandung Barat	2.275	1.271	1.186
18.	Pangandaran	-	21	42
19.	Kota Bogor	245	189	173
20.	Kota Sukabumi	-	-	-
21.	Kota Bandung	728	105	235
22.	Kota Cirebon	9	12	38
23.	Kota Bekasi	6.939	8.682	3.513
24.	Kota Depok	24.586	22.613	20.153
25.	Kota Cimahi	27	24	22
26.	Kota Tasikmalaya	295	101	116
27.	Kota Banjar	5.366	1.696	1.145
Jumlah		85.676	94.544	83.273

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Data Diolah (2023-2024)

Kota Banjar merupakan salah satu penghasil belimbing yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Belimbing madu dikenal sebagai komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh Kota Banjar di mana Kecamatan Langensari merupakan sentra produksi belimbing madu. Perkembangan produksi belimbing madu di Kecamatan Langensari mengalami fluktuasi terlebih pada tahun 2022 dan 2023 yang mengalami penurunan produksi secara drastis yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Produksi Belimbing di Kota Banjar Tahun 2019 sampai 2023

Kecamatan	Produksi Belimbing (Kuintal)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Banjar	22	31	90	28	35
Purwaharja	-	-	6	6	5
Pataruman	29	154	100	85	84
Langensari	3.733	4.906	5.170	1.577	1.021
Jumlah	3.784	5.091	5.366	1.696	1.145

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjar, Data Diolah (2021-2024)

Pada tahun 2020 produksi belimbing madu di Kecamatan Langensari mengalami kenaikan sebesar 31,4 persen menjadi 4.906 kuintal, diikuti tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 5,4 persen menjadi 5.170 kuintal sekaligus menjadi produksi tertinggi dalam periode ini. Peningkatan produksi belimbing madu dapat diakibatkan meningkatnya jumlah tanaman menghasilkan sehingga berpengaruh terhadap hasil panen belimbing. Pada tahun 2022 produksi belimbing madu mengalami penurunan sebesar 69,5 persen menjadi 1.577 kuintal, diikuti pada tahun 2023 sebesar 35,2 persen menjadi 1.145 kuintal. Penurunan ini dapat terjadi akibat penurunan jumlah tanaman menghasilkan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi belimbing.

Penurunan produksi belimbing madu di Kecamatan Langensari dari tahun ke tahun mengindikasikan adanya ciri dari risiko produksi. Risiko produksi merupakan ketidakpastian terhadap hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan yang muncul dari hubungan teknis antara output dan tingkat penggunaan input, serta dipengaruhi oleh faktor cuaca, hama, penyakit, dan kualitas input produksi (Sulchan dkk., 2019). Salah satu sumber risiko produksi adalah penggunaan faktor produksi yang tidak sesuai berdampak pada hasil panen yang ditandai dengan penurunan produktivitas. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakpastian produksi belimbing madu dalam memperoleh hasil panen secara optimal yang berdampak terhadap keberlanjutan usahatani.

Pada umumnya sumber risiko dalam kegiatan pertanian dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu risiko internal dan risiko eksternal. Risiko internal merupakan risiko yang berasal dari dalam proses produksi dan dapat dikontrol petani, seperti ketersediaan modal, penguasaan lahan, dan kemampuan manajerial. Sementara itu, risiko eksternal merupakan risiko yang sulit dikontrol mencakup faktor-faktor seperti perubahan cuaca, serangan hama dan penyakit, fluktuasi harga input dan output produksi, kebijakan pemerintah, serta ketidakpastian pasar (Azizah dkk., 2023). Oleh karena itu, risiko yang dapat dikontrol oleh petani adalah penggunaan faktor produksi menjadi hal penting yang perlu dioptimalkan agar dapat mengurangi risiko produksi dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Penurunan hasil panen dan harga jual juga membuat petani merasa tidak puas akan hasil produksi yang didapatkan. Debertin (2012) menyatakan bahwa

variabilitas harga dan pendapatan menyebabkan fluktuasi pendapatan yang berdampak pada kepuasan atau utilitas petani. Petani akan kurang puas apabila hasil produksi tidak sebanding dengan pendapatan yang didapatkan. Kepuasan petani akan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam keberlanjutan usahatani belimbing madu.

Keputusan dalam penggunaan faktor produksi yang dipilih oleh petani akan berbeda-beda. Keputusan tersebut dapat dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya ketersediaan sumber daya, tenaga kerja, modal, serta pengalaman dan pengetahuan yang menggambarkan preferensi petani dalam menghadapi risiko produksi. Just dan Pope (1976) mengemukakan pengambilan keputusan mempunyai preferensi tertentu terhadap distribusi subjektif untuk hasil yang diinginkan. Pengambilan keputusan juga harus mempertimbangkan penurunan output dalam variabilitas hasil produksi maupun penurunan output dalam rata-rata hasil produksi (Just dan Pope, 1979).

Preferensi risiko petani dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *risk averse* yang berusaha menghindari risiko, *risk taker* yang terbuka terhadap kemungkinan usaha yang lebih berisiko, dan *risk neutral* yang berada di posisi antara *risk averse* dan *risk taker* (Kahan, 2013). Preferensi risiko petani dapat menjadi pertimbangan petani dalam merencanakan strategi yang tepat dalam penggunaan faktor produksi belimbing madu ke depannya yang meminimalkan risiko dan memaksimalkan pendapatan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor produksi yang mempengaruhi risiko produksi belimbing madu dan preferensi petani terhadap risiko produksi belimbing madu di Kecamatan Langensari, Kota Banjar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi belimbing madu di Kecamatan Langensari?
2. Bagaimana preferensi petani terhadap risiko produksi belimbing madu di Kecamatan Langensari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi belimbing madu di Kecamatan Langensari.
2. Preferensi petani terhadap risiko produksi belimbing madu di Kecamatan Langensari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini berguna menambah wawasan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi belimbing madu dan preferensi petani terhadap risiko produksi belimbing madu.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam alokasi penggunaan faktor produksi secara efisien untuk memperoleh hasil yang optimal dengan meningkatkan pendapatan dan meminimalkan risiko.
3. Bagi pemerintah Kota Banjar, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun kebijakan dalam pengembangan usahatani belimbing madu.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi agar dapat menambah pengetahuan dalam menyusun penelitian selanjutnya.